

TREN FOTO PREWEDDING DI DESA WRINGINPITU KABUPATEN BANYUWANGI

M Amir Mahmud

Institut Agama Islam (IAI) Ibrahimy Genteng Banyuwangi, Indonesia

e-mail: amir_klby@yahoo.co.id

Abstract

Prewedding photos have become an inseparable part of the wedding procession until 40% of the bride and groom in the Wringin Pitu village do it. This paper is intended to complement the shortcomings of existing studies by observing carefully the meaning of pre-wedding photos among Muslim bride and groom in Wringinpitu Village, Tegaldlimo District, Banyuwangi. This research is a descriptive exploratory and phenomenological research type which is taken from qualitative data in the form of field observations, interviews, and documentation as material for analysis, so that the authors can find important findings. The results showed that doing pre-wedding photos has a meaning of self-existence so as not to be outdated and following trends other than for personal documentation. And aims to meet social needs (social needs), the need for self-actualization (self actualization) and the need for appreciation (Esteem Needs). In terms of clothing styles, in general, prospective brides still follow the prevailing religious norms in society.

Keywords: *Trend, Foto Prewedding*

Accepted: January 25 2021	Reviewed: March 15 2021	Published: April 23 2021
------------------------------	----------------------------	-----------------------------

A. Pendahuluan

Sejak adanya revolusi industri 4.0 membuat seluruh aktivitas manusia tidak lepas dari internet. Hal ini telah memberikan dampak nyata bagi seluruh kehidupan manusia terutama budaya yang ada di masyarakat. Salah satu yang terlihat adalah adanya perubahan *trend* dalam pernikahan. Saat ini di Desa Wringinpitu mulai marak foto *prewedding* dikalangan calon pengantin. Berdasarkan hasil pengamatan hampir 40% calon pengantin yang ada di Desa Wringinpitu pada tahun 2019 melakukan sesi foto *prewedding*. Foto yang telah dibuat ditampilkan dalam surat undangan, resepsi pernikahan dan souvenir.

Selama ini penelitian tentang foto *prewedding* banyak yang mengkaji foto *prewedding* dipandang dari hukum islam (Cahyati, 2018; Helmi, 2016, Hidayat, 2018), pandangan masyarakat terhadap foto *prewedding* (Arifianingsih, 2019; Wibowo, 2019), serta pandangan fotografer dalam foto *prewedding*. Penelitian yang sudah ada juga mengkaji tentang foto *prewedding* sebagai bagian dari gaya

hidup yang ada diperkotaan (Nelly & Azeharie, 2018). Meskipun secara hukum Islam banyak gaya dalam foto *prewedding* yang berpeluang melanggar syariat islam akan tetapi masih banyak pasangan pengantin muslim yang melakukan foto *prewedding* dan mulai merambah ke desa-desa. Kecenderungan ini mendorong peneliti untuk mengkaji dan meneliti makna foto *prewedding* dikalangan pasangan calon pengantin khususnya yang beragama islam yang ada di desa.

Tulisan ini ditujukan untuk melengkapi kekurangan studi yang ada dengan cara mengamati secara seksama bagaimana makna foto *prewedding* dikalangan calon pengantin muslim yang ada di Desa Wringinpitu Kecamatan Tegaldlimo Banyuwangi.

Semakin banyaknya calon pengantin muslim yang membuat foto *prewedding* untuk dicantumkan dalam kartu undangan, banner, souvenir dan di muat dalam media sosial yang ada di Desa Wringinpitu Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi membuat peneliti tertarik untuk mengkaji makna foto *prewedding* dikalangan calon pengantin muslim yang ada di Desa Wringinpitu.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian dengan cara mendeskripsikan menggunakan bahasa (Moleong, 2018). Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif eksploratif dan fenomenologi. Penelitian ini dilakukan di Desa Wringinpitu Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi.

Subjek dalam penelitian ini adalah 4 pasangan calon pengantin yang beragama islam serta orang tua calon pengantin. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, dokumentasi dan observasi. Wawancara digunakan oleh peneliti untuk menggali atau mencari data dan informasi mengenai pemahaman tentang foto *prewedding*, latar belakang dan alasan calon pengantin melakukan foto *prewedding*, sumber informasi foto *prewedding*, pendapat tentang model dan gaya foto *prewedding* serta pertanyaan yang berkaitan dengan tingkat pendidikan dan ekonomi. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data dalam bentuk dokumen dan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara. Observasi digunakan untuk menemukan pola-pola perilaku hubungan yang terjadi.

Teknik analisis data melalui *data collection* (pengumpulan data), *data reduction* (pengurangan data), *data display* (Penyajian Data), *data conclusions* (menarik kesimpulan). Prosedur penelitian melalui tahapan: a) tahapan pendahuluan: melakukan pengkajian terhadap permasalahan, b) tahapan pengumpulan data: pengumpulan terhadap data yang diperlukan yang dilakukan dengan cara melakukan wawancara terhadap narasumber, observasi dan dokumentasi, c) tahapan analisis data dan pembahasan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Wawancara dilakukan terhadap 4 pasang calon pengantin muslim di Desa Wringinpitu Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. Hasil wawancara dengan narasumber dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Wawancara dengan Narasumber tentang Foto Prewedding

	Narasumber 1	Narasumber 2	Narasumber 3	Narasumber 4
Pemahaman tentang foto <i>prewedding</i>	foto pasangan calon pengantin yang digunakan untuk menghiasi undangan walimah pernikahan	foto yang dilakukan oleh calon mempelai sebelum menikah yang berasal dari luar negeri dan sekarang banyak diminati di Indonesia	foto orang yang akan melakukan pernikahan dan biasanya digunakan memperindah undangan	foto yang dilakukan sebelum menikah
Alasan melakukan foto <i>prewedding</i>	melihat teman mencantumkan foto <i>prewedding</i> di surat undangan, mengikuti perkembangan zaman	untuk mengoleksi foto, serta mengikuti perkembangan budaya	pengabdian momen yang memang jarang dan mungkin hanya sekali dalam seumur hidup	supaya orang mudah mengenali identitas dan pasangannya
Media informasi	Internet	Internet	Teman	Internet
Pendapat calon pengantin terhadap model foto <i>prewedding</i>	dalam segi etika SDL memilih gambar no. 1, merupakan foto yang menggambarkan dua model berpose berdiri berdua dengan tidak berdempetan, dengan mengenakan pakaian sholat sambil memegang Alquran	foto yang lebih mengandung nilai etika adalah gambar nomor 1	ia menerangkan gambar 1 dan 2 merupakan contoh gambar yang masih bagus untuk dilakukan	memilih ke gambar 1 dan dua yang masih tergolong baik.
Pekerjaan orang tua	PNS	PNS	Wiraswasta	Wiraswasta
Pendidikan calon pengantin	Sarjana	Sarjana	Sarjana	Sarjana

Berdasarkan Tabel 1 secara umum narasumber memahami foto *prewedding* adalah foto yang dilakukan sebelum menikah. Alasan narasumber melakukan foto *prewedding* adalah untuk eksistensi diri agar tidak ketinggalan zaman dan mengikuti *trend* selain untuk dokumentasi pribadi. Media yang berperan adalah media online. Secara umum narasumber mengetahui foto *prewedding* berasal dari internet. Adapun gaya foto *prewedding* yang diminati oleh semua narasumber adalah gaya no 1 yaitu pasangan tidak saling bersentuhan satu sama lain dengan masing-masing berbusana muslim dan muslimah.

Hasil dokumentasi dan observasi yang dilakukan terhadap kegiatan foto *prewedding* di Desa Wringinpitu, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi menunjukkan bahwa calon pengantin yang melakukan foto *prewedding* berasal dari kalangan ekonomi menengah ke atas dengan tingkat pendidikan tinggi.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dilakukannya foto *prewedding* memiliki makna tersendiri bagi calon pengantin dan juga orang tua calon pengantin. Menurut orang tua narasumber pilihan untuk melakukan foto *prewedding* bukan suatu kewajiban akan tetapi dapat menjadi sarana untuk menunjukkan identitas calon pengantin. Jika dilihat dari pekerjaan orang tua, sebagian besar narasumber berasal dari kelas ekonomi menengah keatas dan memiliki pendidikan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat ekonomi dan pendidikan seseorang cenderung mendorong seseorang untuk melakukan foto *prewedding*.

Pemahaman calon pengantin dan orang tua calon pengantin terhadap foto *prewedding* adalah merupakan foto yang dilakukan sebelum menikah. Menurut teori adopsi inovasi Roger dan Shoemaker dalam (Annur, 2018) perubahan perilaku seseorang melalui beberapa tahap yaitu *awareness* yaitu tahapan seseorang menyadari adanya ide baru, tahap *interest* yaitu tahapan tertarik dengan ide baru, tahap *evaluation* yaitu tahapan mengevaluasi terhadap ide baru, tahap *trial* yaitu tahapan untuk mencoba hal baru dan adopsi yaitu menerima ide baru yang menarik. Dengan demikian foto *prewedding* menjadi sebuah ide baru bagi calon pengantin yang ada di desa Wringinpitu dan pada diri calon pengantin telah terjadi tahapan *awareness*, *interest*, *evaluation* dan *adoption* hingga diwujudkan dalam bentuk sebuah perilaku melakukan foto *prewedding*.

Alasan calon pengantin melakukan foto *prewedding* dapat dikategorikan dalam 2 motif yaitu motif masa kini dan motif masa depan. Motif masa kini didasarkan pada alasan bahwa mereka melakukan foto *prewedding* karena mengikuti tren dan gaya hidup serta untuk menunjukkan identitas diri dan pasangan. Foto *prewedding* dianggap menjadi bagian dari gaya hidup modern dalam pernikahan. Motif masa depan adalah foto *prewedding* ini dijadikan sebagai

dokumentasi pribadi yang dapat dilihat dan menjadi kenang-kenangan dimasa mendatang. Pasangan yang mencantumkan foto *prewedding* di surat undangan walimah pernikahan memiliki beberapa tujuan. Tujuan pertama adalah untuk memberikan informasi kepada orang lain tentang diri dan pasangannya. Hal ini dapat dijelaskan dengan teori kebutuhan yaitu tingkah laku manusia pada hakikatnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan. Kebutuhan pasangan pengantin foto *prewedding* adalah masuk kedalam motif kebutuhan sosial (*social needs*) yaitu kebutuhan untuk diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok. Kebutuhan akan aktualisasi diri (*self actualization*) yaitu kebutuhan mengekspresikan diri. Kebutuhan penghargaan (*Esteem Needs*) yaitu kebutuhan seseorang untuk dihargai karena kemampuan, pangkat, kedudukan atau status sosialnya (Husdarta, 2011). Foto *prewedding* yang dilakukan oleh calon pengantin tidak hanya sebagai bagian dari seni menghias undangan akan tetapi juga menjadi konstruksi identitas bagi pasangan, fotografer hal ini terjadi akibat adanya pertukaran ide, simbol, makna antara calon pengantin serta fotografer (Mahameruaji, 2014).

Narasumber mendapatkan ide baru tentang foto *prewedding* ini berasal dari media online dan teman. Trend ini sebenarnya berasal dari gaya hidup pernikahan di perkotaan dan merambah ke pedesaan karena adanya dukungan teknologi berupa internet. Ini menjelaskan bahwa perkembangan teknologi informasi memiliki peran besar dalam penyebaran budaya baru yang masuk ke pedesaan. Salah satu narasumber yang juga berprofesi sebagai fotografer menjelaskan bahwa internet merupakan media yang tepat untuk mempromosikan kepada masyarakat luas tentang pembuatan foto *prewedding*. Promosi melalui internet ini menarik para konsumen dalam satu musim minimal 10 pasangan untuk berfoto *prewedding*. Ini menjelaskan bahwa pengaruh internet dalam menyajikan informasi kepada masyarakat lebih memiliki jangkauan yang luas pada zaman sekarang. Menurut Sulistyaningtias, dkk (2012) gaya hidup digital menjadikan gaya hidup yang tidak dapat dipisahkan bagi masyarakat saat ini terutama dalam merubah tingkah laku, sikap, mental dan cara pandang masyarakat. Terjadinya perubahan dalam prosesi menjelang pernikahan (*trend foto prewedding*) di desa menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan dalam masyarakat desa yang dipengaruhi oleh media digital.

Pendapat calon pengantin terhadap gaya yang ditampilkan dalam foto *prewedding* cenderung memilih gaya dengan model berbusana muslim dan muslimah serta tidak bersentuhan antara satu dengan yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa narasumber secara umum masih mengikuti norma yang berlaku dimasyarakat yaitu norma agama. Dalam norma agama, hubungan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram dilarang untuk saling berpegangan tangan, berdempetan, dan berpelukan jika hal ini dilakukan maka tergolong ke dalam pelanggaran syariat karena masuk dalam kategori *khalwat* sebagaimana

hadis Rasulullah (dalam *Sohih Muslim*) tentang larangan berkhalwat antara laki-laki dan perempuan non mahram.

D. Simpulan

Foto *prewedding* menjadi *trend* baru dalam pernikahan di desa Wringinpitu. Makna dibalik dilakukannya foto *prewedding* adalah untuk menunjukkan identitas diri dan pasangan, mengikuti *trend* dan juga untuk dokumentasi pribadi. Media yang mempengaruhi *trend* foto *prewedding* adalah media online. Terjadi perubahan budaya

Daftar Rujukan

- Annur, A. M. (2018). Difusi dan adopsi inovasi penanggulangan kemiskinan (studi difusi dan adopsi inovasi dalam layanan “mbela wong cilik” unit pelayanan terpadu penanggulangan kemiskinan (uptpk) di Kabupaten Sragen). *Journal of Rural and Development*, 4(1).
- Arifianingsih, A.P. (2019). Pandangan Masyarakat terhadap Foto Prewedding dalam Undangan Pernikahan Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Desa Semampir Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara). *Skripsi*. IAIN Purwokerto
- Cahyati, A.D. (2018). Prewedding dalam Pandangan Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Rukti harjo Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah). *Skripsi*. IAIN Metro
- Helmi, Irfan. (2016). Budaya Foto Prewedding dalam Pandangan Hukum Islam (Studi Kasus Aris Fotografer Jl. Harvest citi Blok Ob IV No. 15 Cibubur). *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Hidayat, Syarif. (2018). Foto Prewedding dalam Pandangan Ulama Palangkaraya. *El Maslahah Journal*, 8(1)
- Mahameruaji, J.N. (2014). Fenomena Konstruksi Identitas pada Foto Prewedding. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 2(1):44-52
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nelly, N., & Azeharie, S. (2018). Foto Prewedding Sebagai Bagian dari Gaya Hidup. *Koneksi*, 2(1), 132–135.
- Sulistyaningtyas, T; Jaelani, J & Waskita, D. (2012). Perubahan Cara Pandang dan Sikap Masyarakat Kota Bandung Akibat Pengaruh Gaya Hidup Digital. *Jurnal Siosioteknologi*, Edisi 27 tahun 11.

M. Amir Mahmud

Sohih Muslim, Juz IV (Saudiyy, Riyad}: Dar Taibah li al-Nasyr wa al-Tawazzu', 1427 H/ 2006 M), h. 1710.

Wibowo, A.D. (2019). Hukum Foto Prewedding dalam Perspektif Kyai Pondok Pesantren di Kabupaten Blitar. *Skripsi*. IAIN Tulungagung